

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan. Setiap manusia berhak mendapat pendidikan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dalam proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan pada anak diberikan sejak usia dini hingga akhir hayat. Usia dini merupakan masa peka yang sangat penting bagi pendidikan. Jika anak tidak mendapatkan arahan, bimbingan, dan didikan terpuji sejak dini maka akan memberikan efek negatif jangka panjang yang sulit diperbaiki. Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa :

Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.¹

Dari peraturan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa pendidikan anak usia dini sangat penting dimana pendidikan tersebut sangat berpengaruh pada perkembangan jasmani rohani anak sampai memasuki pendidikan selanjutnya.

Pendidikan anak usia dini juga penting bagi potensi kecerdasan dasar sebab perilaku seseorang terbentuk sejak usia dini. Sedemikian pentingnya

¹ UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

masa usia dini hingga disebut sebagai “*golden age*” atau usia emas. Usia ini merupakan periode yang sangat kritis dalam tahap perkembangan manusia dimana hanya datang sekali dan sangat menentukan untuk pengembangan kualitas selanjutnya.² Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal atau informal. PAUD pada jalur formal berbentuk TK dan RA, jalur nonformal berbentuk KB dan TPA sedangkan jalur informal berbentuk pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan. Taman Kanak-Kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4-6 tahun untuk mengembangkan bakat, minat dan potensi ataupun kemampuan-kemampuan yang dimiliki anak.³

Pendidikan Anak Usia Dini di jalur formal tentu tidak akan terlepas dari pentingnya penggunaan media pembelajaran. Media pembelajaran menjadi sarana untuk membantu menyalurkan agar mencapai tujuan pembelajaran. Media merupakan alat untuk memberikan rangsangan bagi siswa supaya terjadi proses belajar. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan tepat dapat menghilangkan kecenderungan siswa untuk bersikap pasif serta dapat menambah antusias anak selama mengikuti pelajaran di kelas.⁴

² Indah Putri Murdhani, *Pengaruh Penggunaan Media Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak TK Tulus Sejati*, (Surabaya: UNESA, 2015) hlm 1.

³ Maksud Eka Walid, “*Pengaruh Bermain Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak*” (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2014) hlm 1.

⁴ Arief S Sadiman, et.al., “*Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*” (Jakarta: Rajawali Pres, 2009) hlm 17.

Media pembelajaran yang menarik dan interaktif dapat dibuat dengan menggunakan permainan. Bermain merupakan salah satu kebutuhan dasar anak. Dengan bermain, anak dapat menjadi lebih merasa bahagia dan tidak cepat merasa bosan. Proses pembelajaran akan bisa dicapai apabila kondisi kelas menyenangkan.⁵ Bermain memberikan kesempatan pada anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Anak juga dapat bereksperimen dengan media-media pembelajaran. Media pembelajaran seperti inilah yang mampu mengasah keterampilan anak dan membantu anak untuk lebih mudah dalam memahami materi.

Permainan sudah ada sejak dahulu dan terus mengalami perkembangan sampai saat ini. Pada zaman dahulu anak sering bermain menggunakan tanah liat untuk membuat bentuk yang mereka inginkan. Namun saat ini anak dapat menggunakan media *play dough* untuk membuat suatu bentuk. *Play dough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat batu lempeng yang terbuat dari campuran tepung terigu.⁶ Bermain *play dough* dapat dibentuk sesuai keinginan anak seperti binatang, bunga, buah-buahan dan lain-lain. Dengan *play dough* anak juga dapat mengenal warna, tekstur, melatih kelincahan, kelenturan jari-jari tangan, mengembangkan kemampuan imajinasi anak, dan mengekspresikan apa yang ingin anak buat. *Play dough* merupakan salah satu alat permainan

⁵ Gordon Dryden dan Jeannette Vos, “Revolusi Cara Belajar (*The Learning Revolution*): Belajar Akan Efektif Kalau Anda Dalam Keadaan “FUN” Bagian I: Keajaiban Pikiran” (Bandung: Kaifa, 2000) hlm 23.

⁶ Yusep Nur Jatmika, “*Ragam Aktivitas Harian Untuk Playgroup*” (Jogjakarta: Diva Press, 2012) hlm 85.

edukatif yang aman untuk anak dan dapat mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak usia dini.⁷

Dari sekian banyak macam permainan yang ada, Hurlock menggolongkannya menjadi dua macam, yaitu bermain aktif ialah bermain yang kegembiraannya timbul dari apa yang dilakukan anak itu sendiri. Dalam hal ini, kesenangan anak timbul dari apa yang dilakukan individu, apakah dalam bentuk kesenangan berlari atau membuat sesuatu dengan lilin atau cat. Bermain pasif yaitu permainan yang bersifat hiburan semata. Artinya, anak tidak ikut secara aktif dalam proses permainan. Dalam hal ini, kegembiraan anak diperoleh dengan memperhatikan aktivitas orang lain.⁸

Dalam hal ini media *play dough* termasuk dalam jenis bermain aktif karena media *play dough* dapat membuat anak merasa senang dari apa yang mereka lakukan sendiri. Kesenangan timbul sebab anak bebas mencetak *play dough* sesuka hati. Selain itu, *play dough* juga memiliki bermacam-macam warna yang menarik. Kondisi ini membuat kegembiraan anak akan bervariasi.

Bermain adalah salah satu kebutuhan anak, namun belajar juga harus dilakukan oleh anak, misalnya belajar berhitung. Berhitung sangat penting untuk dikenalkan pada anak. Berhitung akan melatih otak dan segala komponennya untuk mempunyai kekuatan berupa mental logis yang akan

⁷ Sira Difataguna, et.al., “Pengaruh Aktivitas Bermain Menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak” (Lampung: Universitas Lampung, 2015) hlm 3.

⁸ M. Fadillah, et.al., *Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014) hlm 37-38.

dipakai di semua kehidupan. Mental logis diperoleh dari kekuatan otak yang logis.⁹

Mengajarkan berhitung pada anak dapat dimulai dengan aktivitas mengenalkan konsep mana yang lebih besar, mengenalkan konsep kelompok, mengenalkan dan mengajarkan korespondensi satu lawan satu, menghitung jumlah suatu benda.¹⁰

Berhitung merupakan salah satu bagian dari matematika yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika.¹¹ Permendiknas No.58 Tahun 2009 menyatakan bahwa indikator dalam konsep bilangan dan lambang bilangan yaitu membilang atau menyebut urutan bilangan 1 sampai dengan 20, membilang (mengenal konsep bilangan dengan benda-benda) sampai 20, menunjukkan lambang bilangan 1-20, menghubungkan atau memasangkan lambang bilangan, mengenal lambang bilangan 1-20.¹²

Belajar berhitung melalui permainan dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik. Anak juga dapat memahami apa yang akan diterangkan oleh guru. Permainan yang dipilih harus sederhana, menarik, tidak membosankan, menyenangkan, dan dilakukan bersama-sama sesuai dengan tahap perkembangan anak. Usia empat tahun biasanya dapat memahami arti kata “tiga” misalnya ada tiga sepeda motor serta mengatakan

⁹ Beki Hermawan Handojo dan Srihari Ediaty, “*Match Magic Junior*” (Tangerang: PT Kawan Pustaka, 2006) hlm 3-4.

¹⁰ *Ibid.*, hlm 5-6.

¹¹ Chresty Anggreani, “*Upaya Meningkatkan Kemampuan Berhitung Dengan Menggunakan Metode Bermain Melalui Media Ikan Di Akuarium Pada Anak Kelompok B TK IT IQRA*” (Bengkulu: Universitas Bengkulu, 2013) hlm 2.

¹² Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini

angka sampai dengan 20 dan mulai menghitung beberapa objek dengan menyentuh mereka.¹³

Bermain merupakan sesuatu yang harus diberikan kepada anak agar suasana dalam pembelajaran akan terasa menyenangkan. Dalam usia ini anak tidak dianjurkan untuk selalu fokus dalam pembelajaran karena tidak baik bagi perkembangan anak. Sehingga dalam pembelajaran berhitung harus diselingi dengan bermain agar anak tidak cepat bosan.

Media *play dough* adalah media yang terbuat dari bahan adonan yang terbuat dari campuran tepung terigu. Jika kita membuat sendiri media *play dough* akan lebih aman untuk anak karena tidak ada bahan yang berbahaya seperti (bahan pengawet, racun, zat warna berbahaya) namun *play dough* ini hanya bertahan selama 7 hari dalam keadaan tertutup rapat.

Kemampuan berhitung untuk anak usia 4-5 tahun hanya diberikan pembelajaran mengenal angka dan berhitung saja. Namun untuk mengajarkan kepada anak harus didasarkan dengan cara bermain atau permainan karena dengan cara bermain anak tidak akan cepat bosan dan jenuh saat menerima pelajaran berhitung.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan pada Februari 2017 di TK PGRI 3 Kamal Bangkalan bahwa guru menyampaikan materi berhitung di kelas dengan menggunakan media LKS dan media *play dough*. Dua media tersebut digunakan secara bergantian. Ketika guru menggunakan media LKS, guru meminta siswa untuk mewarnai gambar yang terdapat dalam LKS dan kemudian menghitung jumlah gambar-gambar tersebut. Namun pada

¹³ Child and Adolescent Health, "Child Development 4-5 Years" (Western Australia, 2013) hlm 5.

kenyataannya, siswa hanya tertarik untuk mewarnai gambar tanpa mau menghitung berapa jumlah gambar yang telah diwarnai. Justru orang tua siswa yang begitu antusias untuk mengerjakan soal-soal tentang berhitung. Ketika guru menggunakan media *play dough*, guru meminta siswa untuk membulat-bulatkan *play dough* yang tersedia dan kemudian siswa diminta untuk menghitung masing-masing bulatan yang dibuat. Saat siswa diperintah maju kedepan kelas untuk menghitung angka 1-10 ternyata anak masih belum mampu menghitung bilangan 1-10.

Pemilihan media *play dough* untuk menyampaikan materi berhitung di TK PGRI 3 Kamal terbilang unik. Hal ini disebabkan karena biasanya *play dough* digunakan untuk melatih kemampuan motorik halus anak. Adanya hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Metode Bermain Berbasis Media *Play dough* Terhadap Kemampuan Berhitung Anak Kelompok A di TK PGRI 3 Kamal, Bangkalan.”**

B. Pembatasan Masalah

Penelitian ini fokus pada pengaruh metode bermain berbasis media *play dough* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok A di TK PGRI 3 Kamal Bangkalan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian adalah:

1. Bagaimana proses penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok A?
2. Bagaimana pengaruh penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok A?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang diharapkan untuk penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan proses penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok A.
2. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan media *play dough* terhadap kemampuan berhitung anak kelompok A.

E. Kegunaan Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penggunaan teoritis penelitian ini dapat digunakan untuk menambah referensi pada mata kuliah metodologi pengembangan kemampuan kognitif.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi sekolah

Memberikan alternatif media pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru. Dengan media permainan *play dough* diharapkan dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, serta dapat mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, menyenangkan, serta memotivasi siswa.

b. Bagi peneliti

Menambah pengetahuan dan pengalaman sebagai calon guru untuk mengetahui media pembelajaran yang menarik dan tepat untuk meningkatkan kemampuan berhitung anak kelompok A.

[Halaman ini sengaja dikosongkan]